JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

PENDEKATAN *URBAN ACUPUNCTURE* DAN ARSITEKTUR NARASI DALAM PERANCANGAN MUSEUM MEMORABILIA PRINSEN PARK DI KAWASAN THR LOKASARI, JAKARTA BARAT

Catherine Natawibawa[1)], Diah Anggraini[2)]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, catherinenata@gmail.com
[2)] Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, diaha@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Prinsen Park adalah sebuah pusat hiburan yang pernah dimiliki oleh Kota Jakarta dengan fasilitas yang mendukung kehidupan para artis dan senimannya. Prinsen Park menjadi terkenal karena penampilan sebuah kelompok komedi bernama "Komedi Stamboel" pada tahun 1894. Namun sekitar tahun 1970-an, popularitasnya semakin menurun. Kemudian tempat ini mengalami peremajaan dan namanya pun berubah menjadi Taman Hiburan Rakyat Lokasari (THR Lokasari). Pada tahun 1990, tempat ini akhirnya berubah fungsi menjadi kawasan hiburan malam. Studi ini diawali dengan tinjauan skala meso (3 km dari kawasan THR Lokasari) dan melakukan berbagai analisis untuk memahami karakteristik sosial budaya masyarakat saat ini dan di masa mendatang. Hal ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan intervensi terhadap kawasan tersebut dengan metode *urban acupuncture.* Studi ini menghasilkan konsep perancangan suatu museum memorabilia dengan metode arsitektur narasi yang diharapkan dapat menjadi magnet yang menghidupkan kawasan ini.

Kata kunci: Akupunktur Kota; Museum Memorabilia; Narasi; Prinsen Park; THR Lokasari

Abstract

Prinsen Park was an entertainment center located in the City of Jakarta with facilities to support the lives of its actors and actresses as well as the artists. Prinsen Park became famous ever since a popular group of comedians called "Stamboel Comedy" made its appearance in 1894. However, around the 1970s, its popularity has fallen. Later, the place went under a rejuvenation and its name was changed to Taman Hiburan Rakyat Lokasari (THR Lokasari). *In 1990, this place turned into a night entertainment area. This study begins with a meso-scale review (3 km from* THR Lokasari *area) with various analyses to understand the current and future socio-cultural characteristics of the community. These analyses will be used as a basic before intervening the area with urban acupuncture method. The result of this study has develop the design concept of a memorabilia museum using the narrative architecture method which expected to become the magnet that will revives this area.*

Keywords: Urban Acupuncture; Memorabilia Museum; Narrative; Prinsen Park; THR Lokasari

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Prinsen Park adalah suatu pusat hiburan yang pernah dimiliki oleh Jakarta dengan fasilitas yang lengkap untuk pengunjung maupun para artisnya. Meski awalnya hanyalah taman kota biasa, namun para seniman berhasil menyulapnya menjadi area pertunjukan. Prinsen Park menjadi populer karena kelompok Komedi Stamboel yang tampil pada tahun 1894. Di kawasan seluas 5,5 hektar ini, terdapat sarana hiburan, aktivitas perdagangan dan fasilitas olahraga.

Terdapat panggung untuk kesenian tradisional, kios - kios penjual makanan yang khas, lantai dansa, lapangan basket dan kolam renang, pasar malam hingga bioskop yang jumlahnya

Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

mencapai 5 buah. Maka, dibangunlah kawasan permukiman Tangkiwood yang awalnya ditujukan untuk para pemain panggung sehingga dikenal sebagai kompleks artis.

Pada tahun 1970-an, popularitas Prinsen Park mulai menurun hingga dilakukan peremajaan oleh Pemprov DKI pada tahun 1985 dan namanya diubah menjadi Taman Hiburan Rakyat Lokasari (THR Lokasari). Hal ini dikarenakan pusat pertunjukan dipindah ke gedung yang lebih megah (kini dikenal sebagai Gedung Kesenian Jakarta) dan artis - artisnya yang juga mulai berpindah ke tempat produksi film lain karena sudah adanya teknologi televisi (TV). Beberapa fasilitas pun ditambah seperti sekolah dansa, bar dan restoran *Happy World*. Hingga pada tahun 1990, tempat ini tak lagi menyisakan satupun seni pertunjukan yang mengangkat nama Prinsen Park dan berubah menjadi tempat hiburan malam.

Kini areanya digunakan untuk Plaza Lokasari (*Lokasari Square*), Hotel Prinsen Park dan deretan pertokoan bisnis, yang beberapa di antaranya termasuk bekas gedung *executive club, lounge* dan karaoke. Namun karena pandemi, semua hiburan malam yang ada di kompleks ini telah tutup dan THR Lokasari (*ex* Prinsen Park) yang menjadi saksi sejarah awal kebangkitan pusat industri perfilman di Jakarta sekarang telah sirna.

Kawasan Prinsen Park telah menjadi saksi sejarah perkembangan seni budaya dan perfilman di Jakarta, layak untuk direvitalisasi agar dapat mengembalikan memori kejayaan Prinsen Park, agar generasi saat ini dan yang akan datang dapat mempelajari cikal bakal lahirnya seni pertunjukan dan perfilman di Indonesia.

Rumusan Permasalahan

Prinsen Park merupakan saksi pertumbuhan seni pertunjukan dan perfilman, namun kawasannya kini telah mengalami penurunan hingga tidak menyisakan satupun peninggalan yang dulu telah mengangkat namanya, padahal nilai sejarahnya sangat penting. Oleh karena itu, disusunlah pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana cara untuk menghadirkan kembali memori tentang Prinsen Park di masa lalu yang dapat diterima dan diapresiasi masyarakat masa kini?
2. Bagaimana cara untuk memvitalkan kembali kawasan THR Lokasari yang saat ini kurang diminati pengunjung, dengan tetap menghadirkan memori tentang Prinsen Park?

Tujuan

Studi ini bertujuan untuk menghasilkan konsep revitalisasi kawasan THR Lokasari yang dapat mengembalikan memori kejayaan Prinsen Park melalui metode *urban acupuncture*, agar generasi saat ini dan yang akan datang dapat mempelajari cikal bakal lahirnya seni pertunjukan dan industri perfilman.

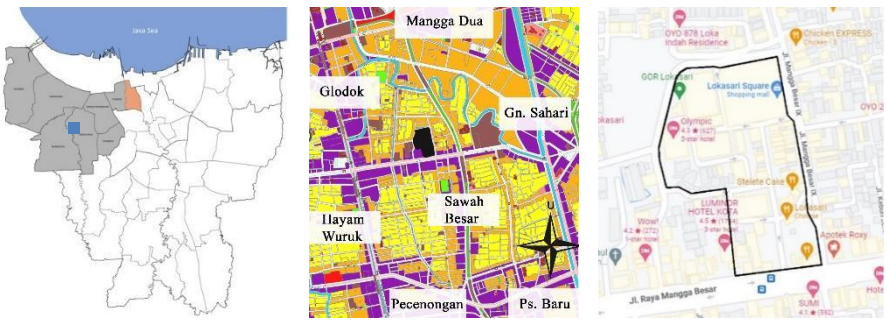

Gambar 1. Titik lokasi THR Lokasari di Jakarta (kiri), peta tinjauan makro kota (tengah), peta kawasan THR Lokasari (kanan)

Sumber: map-bms.wikipedia.org (2018), jakartasatu.jakarta.go.id (2022), maps.google.com (2022)

Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Sejarah Prinsen Park

Dimulai sejak tahun 1894 ketika kelompok Komedi Stamboel *manggung* sehingga sejumlah bangunan pertunjukan sederhana mulai dibangun di area yang menjadi Prinsen Park. Lalu pada tahun 1913, seorang saudagar Tiongkok bernama Tan Hin Hie mendirikan Prinsen Park, sebuah pusat hiburan yang lengkap dengan panggung Toneel Melajoe, bioskop, rumah produksi film dan galeri musik. Sejak saat itu nama Prinsen Park mulai melambung dengan diadakannya pasar malam pada tahun 1940 dan jumlah bioskop yang semakin banyak di dalamnya. Namun Prinsen Park akhirnya ditinggalkan karena teknologi televisi yang menyita perhatian publik hingga pada tahun 1985 lahannya diremajakan oleh Pemprov DKI. Namanya pun berubah menjadi Taman Hiburan Rakyat Lokasari (THR Lokasari) dengan beberapa fasilitas yang turut ditambah seperti lapangan basket, kolam renang, kios – kios, sekolah dansa, bar, restoran *Happy World* dan restoran dengan berbagai menu hewan ekstrim. (indonesiancinematheque.blogspot.com, diakses pada 25 Juni 2022).

Sayangnya hal ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1990, THR Lokasari berubah menjadi kawasan hiburan malam yang dilengkapi dengan diskotek, karaoke, club, hotel serta Plaza Lokasari *(Lokasari Square)* sebagai pusat perbelanjaan (tirto.id, diakses pada 25 Juni 2022).

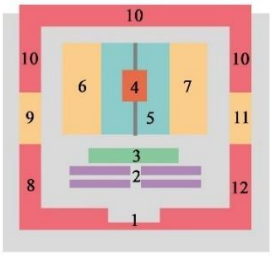

1. Gerbang utama (pintu utama & 2 pintu kecil yang mengapit pintu utama)
2. Deretan kursi penonton panggung
3. Panggung terbuka dan layar tancap
4. Lantai dansa dan restoran Happy World
5. Danau dan penyewaan perahu
6. Bioskop Mangga Besar
7. Bioskop Taman Sari
8. Pedagang Cina penjual kaset, mainan, obat Cina, suvenir, manisan dsb.
9. Bioskop Sri Intan
10. Pertokoan, restoran dan penjual makanan berbahan dasar satwa liar
11. Bioskop Rukiah
12. Papan kayu dengan poster film yang sedang diputar, pedagang makanan

Gambar 2. *Block plan* THR Lokasari
Sumber: Penulis, 2022

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Kota

Kota adalah potret tentang diri dan bagaimana cara kita menghuni, memelihara dan hidup didalamnya. Kota merupakan sumber inspirasi yang sekaligus memberikan makna kehidupan di dalamnya. Mendeskripsikan kota adalah seperti membicarakan organisme yang terdiri dari berbagai elemen pembentuk struktur 'tubuh' kehidupan karena kota memiliki 'organ-organ' seperti bangunan dan berbagai fungsinya, aliran 'pembuluh darah' seperti infrastruktur jalan, dan 'jiwa' melalui orang-orang yang hidup didalamnya (Sutanto dalam Tulisan Ku adalah Gambar Ku hal. 21, 2020).

Urban Acupuncture

Urban acupuncture adalah sebuah pendekatan yang dapat memperbaiki kondisi kota. Sama halnya dalam ilmu pengobatan, metode akupunktur harus dilakukan dengan cepat serta presisi di titik – titik vital organisme. Setiap titik – titik yang ada adalah jaringan yang saling berkesinambungan. Dari titik – titik tersebut pengaruh akupunktur akan menyebar luas, sehingga dapat memperlancar sirkulasi dalam tubuh organisme yaitu dalam hal ini adalah tubuh sebuah kota (Sutanto dalam Tulisan Ku adalah Gambar Ku hal. 22, 2020).

Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Urban acupuncture terdiri dari serangkaian intervensi skala kecil dan sangat terfokus dengan kapasitas untuk memulai proses regenerasi di ruang mati atau rusak dan di sekitarnya. Ia melihat kota sebagai integrasi dari banyak fungsi, itulah mengapa kita membutuhkan tempat pertemuan dan ruang publik yang hidup dan menarik. Ini dapat menambah fungsi perkotaan yang hilang. Sama seperti obat yang baik bergantung pada interaksi antara dokter dan pasien, perencanaan kota yang sukses dipicu oleh respons yang sehat di dalam kota, menyelidiki di berbagai tempat untuk merangsang perbaikan dan reaksi berantai yang positif. Intervensi yang dilakukan adalah berupa revitalisasi, cara yang sangat diperlukan untuk membuat fungsi dan perubahan organisme. Dalam bukunya, Jaime Lerner menyarankan *urban acupuncture* dilakukan melalui metode musik dan suara lainnya (atau diam), bau, warna, cahaya, air, transportasi pintar dan ikon penting *(landmark)* (Lerner, 2003 dikutip dari Puttkamer, 2021).

Arsitektur Narasi

Sebagai sebuah metode desain, narasi memiliki dua pendekatan yang dapat dilakukan. Pertama, narasi dapat berfungsi sebagai ide untuk menciptakan keruangan. Dalam hal ini, narasi bergantung pada kekuatan untuk menginterpretasi cerita yang menjadi tatakan keruangan. Kedua, narasi dapat berfungsi sebagai alat untuk menceritakan citra dan guna yang telah ada sebagai jawaban dari ide – ide keruangan yang telah dihasilkan. Ketiga, narasi dapat berfungsi sebagai alat analisis dan sintesis yang prosesnya dituliskan sebagai sebuah cerita keruangan dan arsitek bertindak sebagai *storyteller* (Sutanto dalam Peta Metode Desain hal. 64, 2020).

Narasi memiliki bentuk yang bervariasi, bisa merupakan deskripsi kecil dari adegan hidup paling biasa, namun juga bisa menjadi cerita yang lengkap dan menarik. Selain itu, bentuk narasi dapat berlapis-lapis, dan berkisar dari citra seluruh kota atau bahkan dari hal – hal yang sederhana seperti kehidupan sehari-hari orang. Kemudian, narasi juga dapat berwawasan ke depan karena digunakan untuk membangun masa depan dengan cerita dan bermain dalam skenario, namun juga lebih deskriptif - representasi dalam mengungkap kehidupan pribadi serta sosial di kota (Sutanto dalam Peta Metode Desain hal. 64, 2020).

Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (UU No. 11 tahun 2010, Bab 1 Pasal 1 no. 1 tentang Cagar Budaya).

Berdasarkan revisi kedua *The Burra Charter* yang ditetapkan oleh *International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites* (ICOMOS) pada tahun 1981, jenis - jenis konservasi adalah sebagai berikut :

1. Konservasi: merupakan kegiatan yang meliputi pemeliharaan, perawatan dan perlindungan menyeluruh terhadap kondisi bangunan atau kawasan sehingga dapat dipertahankan dari segi nilai kulturalnya.
2. Preservasi: merupakan cara untuk menjaga keaslian kondisi bangunan atau kawasan yang ada dari kerusakan.
3. Restorasi/Rehabilitasi: mengembalikan obyek ke bentuk asli dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang tidak asli atau mengumpulkan kembali komponen-komponen asli tanpa menambah material atau komponen baru.
4. Rekonstruksi: mengembalikan suatu obyek semirip mungkin kepada keadaan semula dengan menggunakan bahan lama atau baru.
5. Adaptasi/Revitalisasi: merubah suatu obyek agar dapat beradaptasi kepada kondisi yang dibutuhkan saat ini

Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

6. Demolisi: merupakan upaya menghancurkan atau perombakan dari sebuah bangunan dengan kondisi yang sudah rusak atau kondisi yang dapat membahayakan sekitar.

Revitalisasi

Menurut Martokusumo (2008) dalam jurnalnya di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB, revitalisasi merupakan sebuah upaya untuk mendaur-ulang *(recycle)* aset perkotaan dengan tujuan untuk memberikan vitalitas baru, meningkatkan vitalitas yang ada atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada. Namun, dapat dipastikan tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan baru yang produktif serta mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya dan terutama kehidupan ekonomi (kawasan) kota.

Memori Kolektif

Kota adalah memori kolektif masyarakatnya, dan memori itu terkait dengan objek dan tempat. Kota adalah lokus memori kolektif. Hubungan antara lokus dan warga ini kemudian menjadi citra dominan kota, baik arsitektur maupun lanskap (Rossi dalam *The Architecture of The City*, 1984).

Nilai sejarah yang dilihat sebagai memori kolektif, sebagai hubungan kolektif dengan tempatnya, adalah yang membantu kita memahami arti penting struktur kota, individualitasnya, dan arsitekturnya yang merupakan bentuk individualitas ini. Sejarah ada selama sebuah objek sedang digunakan, yaitu selama suatu bentuk berhubungan dengan fungsi asalnya. Namun, ketika bentuk dan fungsi terputus, dan hanya bentuk yang tersisa, sejarah bergeser ke ranah memori. Ketika sejarah berakhir, memori dimulai (Rossi dalam *The Architecture of The City*, 1984).

Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2007 dikutip dari Rulita, 2017)

Museum Memorabilia

Seperti yang telah dirumuskan oleh *International Council of Museums* (ICOM) dalam musyawarah umum ke – 11 (*Eleven General Assembly of* ICOM, Copenhagen, 14 *June* 1974), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan – tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang – barang pembuktian manusia dan lingkungannya (Sutaarga dalam Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum hal. 15-16, 1997).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1), museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Sementara itu, memorabilia menurut KBBI adalah sesuatu atau peristiwa yang patut dikenang. Istilah ini merujuk kepada suatu atau beberapa benda yang dapat mengingatkan kepada suatu peristiwa. Memorabilia tidak selalu berbentuk benda fisik, tetapi segala sesuatu yang hanya dapat kita tangkap melalui penglihatan atau pendengaran yang menjadikan benda itu layak menjadi jalan bagi sebuah kenangan (id.wikipedia.org, diakses pada 25 Juni 2022).

Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Dengan demikian, museum memorabilia adalah tempat penyimpanan suatu benda yang dapat mengingatkan kepada suatu peristiwa dan merupakan kenangan dari masa lalu dengan tujuan untuk perlindungan dan pelestarian nilai sejarah.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berperspektif emik yang artinya memanfaatkan data deskriptif berbentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi dari responden atau informan. Data itu diperoleh dari teknik pengumpulan data yang dapat berupa wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (tirto.id, diakses pada 8 Juli 2022).

Oleh karena itu, studi dilakukan berdasarkan cerita dari pengunjung Prinsen Park yang dikutip dari media *online* dan observasi di lapangan. Selain itu, data juga diambil dari sumber – sumber seperti internet, jurnal – jurnal ilmiah, *e-book* serta dengan mempelajari studi preseden terkait.

Proses studi penyusunan konsep penataan kawasan mengacu pada pendekatan *urban acupuncture* dengan tujuan mengembalikan fungsi perkotaan yang hilang, dalam hal ini pusat hiburan rakyat.

Sementara proses penyusunan konsep perancangan museum dilakukan dengan mengacu pada pendekatan arsitektur narasi berdasarkan cerita dan sumber lainnya sebagai pondasi untuk menciptakan keruangan, sehingga ide keruangan yang dihasilkan secara tidak langsung dapat menceritakan kembali sejarah Prinsen Park.

4. DISKUSI DAN HASIL

Tinjauan Kawasan Sekitar Kawasan THR Lokasari

Kawasan THR Lokasari berada di Kelurahan Tangki, Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat dengan pintu utama yang terletak di Jl. Mangga Besar Raya. Dalam radius sekitar 1 km dari keempat sisi kawasan, bangunan didominasi oleh hunian yang beberapa diantaranya bergabung dengan tempat usaha, serta dikelilingi oleh area bisnis seperti Mangga Dua (sisi utara), Sawah Besar dan Pecenongan (sisi selatan), Glodok dan Hayam Wuruk (sisi barat) dan Gunung Sahari (sisi timur). Kondisinya saat ini hanya tersisa kios – kios kecil, restoran, Hotel Prinsen Park, Hotel Olympic, GOR Lokasari, *Lokasari Square* dan ruko – ruko bisnis lainnya. Bahkan sejumlah ruko kini telah ditinggalkan diduga karena pandemi yang membuat pengunjung semakin berkurang. Tempat – tempat seperti *executive club, lounge* dan *karaoke bar* pun kini telah tutup.

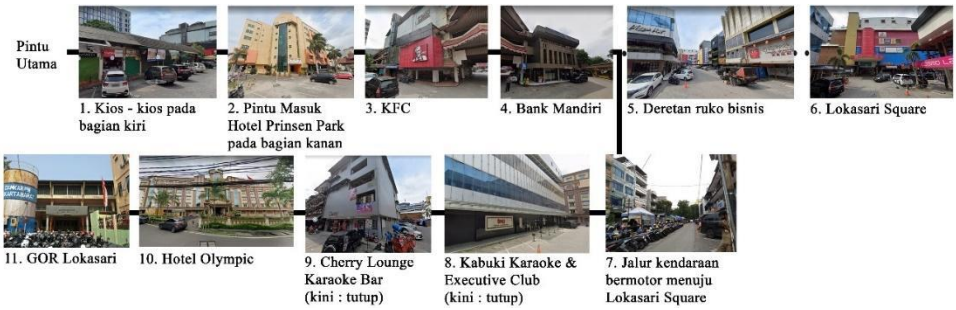

Gambar 3. Kondisi kawasan THR Lokasari saat ini
Sumber: Penulis, 2022

Tinjauan Kegiatan dan Fungsi Bangunan di Sekitar THR Lokasari

Apabila dilihat dari keempat sisinya, THR Lokasari saat ini dikelilingi oleh Jl. Tangki Lio

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

(Tangkiwood) yang dulunya digunakan untuk permukiman para artis, Kantor Kelurahan Tangki, RPTRA Mangga Dua Selatan, tempat ibadah, diskotek, kafe, hotel, restoran, karaoke dan Stasiun Mangga Besar.

Gambar 4. Kegiatan dan fungsi bangunan di sekitar THR Lokasari
Sumber: earth.google.com, 2022

Tinjauan Elemen *Urban Design* di Kawasan THR Lokasari

Menurut peta zonasi yang diterbitkan oleh Pemprov DKI, THR Lokasari termasuk dalam zona perkantoran, perdagangan dan jasa (zona ungu) dengan KDB 45, KLB 2,5, KB 8, KTB 55 dan KDH 30. Lahannya bertipe tunggal dengan ketentuan bangunan harus memiliki jarak bebas dengan batas perpetakan atau batas pekarangan pada sisi samping dan belakang. Karakteristik bangunan dalam kawasan THR Lokasari adalah memiliki ketinggian bangunan *low-rise* (sisi depan) dan *mid-rise* (sisi belakang), penampilan bangunannya modern dengan blok – blok persegi dan mayoritas warna yang digunakan adalah abu – abu, merah, biru dan cokelat. Sirkulasinya saat ini masih tergabung karena tidak ada jalur khusus untuk pedestrian. Parkir kendaraan terkesan tidak beraturan karena lokasinya yang hanya sebatas di depan ruko – ruko.

Di dalam kawasan pun tidak ditemukan adanya ruang terbuka atau publik yang memadai karena semua bangunan saling berdempetan dan dipenuhi oleh perkerasan jalan. Keberadaan *street furniture*nya masih sangat minim, namun aktivitas pendukung seperti berbelanja, makan dan relaksasi saat ini dapat dipenuhi hanya dengan berada di dalam kawasan.

Karena tidak ada bangunan yang dipreservasi dalam kawasan, maka revitalisasi dan penataan ulang pada kawasan dapat dilakukan tanpa ketentuan khusus.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 5. Titik kawasan THR Lokasari dalam peta tata guna lahan Kecamatan Taman Sari (kiri), peta jalur sirkulasi (kanan) dan titik *street furniture* dalam kawasan (bawah)
Sumber: jakartasatu.jakarta.go.id (2022), openstreetmap.org (2022), penulis (2022)

Penataan Kawasan THR Lokasari

Penataan ulang kawasan dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kriteria *urban design* yang baik sehingga kawasan dapat lebih tertata rapi dan pengunjung dapat merasa lebih nyaman ketika berada di dalamnya. Sejumlah bangunan seperti GOR Lokasari, *Lokasari Square,* Hotel Prinsen Park dan Hotel Olympic tetap dipertahankan dalam kawasan sebagai identitas THR Lokasari, namun bangunan lainnya diganti menjadi *public park, shopping arcade*, pasar malam dan pusat jajanan, gedung parkir, restoran China dan tapak proyek. Selain itu, sirkulasi kendaraan dan pedestrian pun dipisah. Bagi pengguna kendaraan dapat masuk melalu pintu di sisi selatan tapak dan langsung parkir di gedung parkir kawasan, atau masuk melalui pintu samping di sisi barat untuk menuju ke *Lokasari Square.* Sementara pejalan kaki dapat menggunakan jalur pedestrian yang melewati bagian tengah kawasan.

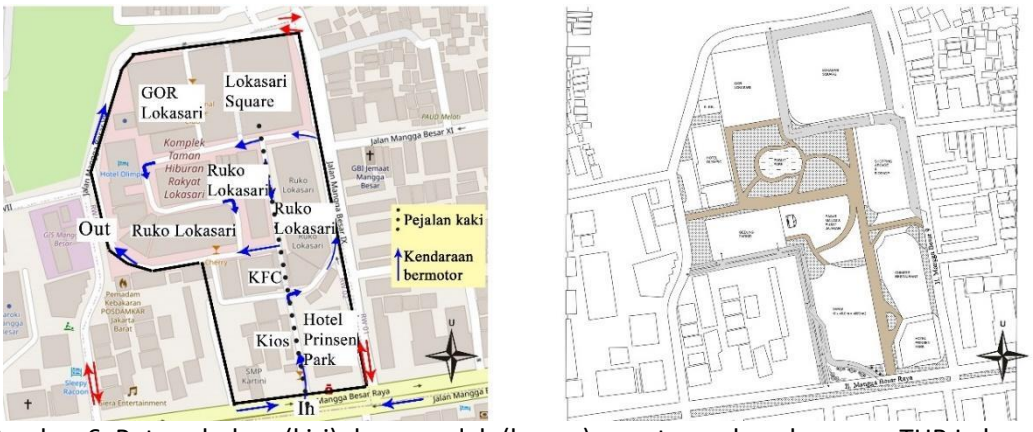

Gambar 6. Peta sebelum (kiri) dan sesudah (kanan) penataan ulang kawasan THR Lokasari
Sumber: Openstreetmap.org (2022), penulis (2022)

Analisis Program

Menilik dari perjalanan sejarah THR Lokasari yang panjang, maka usulan program disusun dengan mempertemukan kondisi pada masa Prinsen Park (dulu) hingga menjadi THR Lokasari (kini) agar dapat menjadi poin pembangkit kawasan yang saat ini telah mengalami degradasi.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 7. Diagram perbandingan fasilitas, gaya hidup dan usulan program
Sumber: Penulis, 2022

Studi Aktivitas

Mengacu pada hasil analisis terhadap perbandingan aktivitas Prinsen Park di masa lalu dan kebutuhan serta gaya hidup masyarakat saat ini, maka studi ini menghasilkan konsep program aktivitas utama dan penunjang untuk museum memorabilia yang diusulkan dan diperkirakan akan digunakan oleh pelaku kegiatan seperti tamu/pengunjung/penonton, pengelola museum, pemain pertunjukan & kru, penjual suvenir/bazaar dan makanan di cafetaria, fotografer studio foto, pengajar workshop dan anggota Komunitas Pecinta Film Indonesia Jadul (KPFIJ).

Proses Pembentukan Massa

Studi untuk menghasilkan konsep massa bangunan museum memorabilia ini menggunakan pendekatan arsitektur naratif, yaitu dengan mengambil pengalaman dan ingatan seseorang ketika datang ke Prinsen Park pada zaman dulu. Referensi awalnya menggunakan gerbang utama Prinsen Park pada awal tahun 1900-an dan Villa Isola di Bandung (kini: gedung rektorat UPI) yang memiliki gaya arsitektur art deco.

Dengan demikian, massa menggunakan bentuk dasar dari gerbang Prinsen Park pada zaman dahulu yang dibagi menjadi 2 bagian dan dicoakkan pada bagian tengahnya untuk digunakan sebagai taman dan area penerimaan (plaza). Setelah itu, massa disusun keatas dan dibuat berundak untuk menambah kesan gaya arsitektur art deco sekaligus menyesuaikan dengan program dan fungsi tiap lantainya.

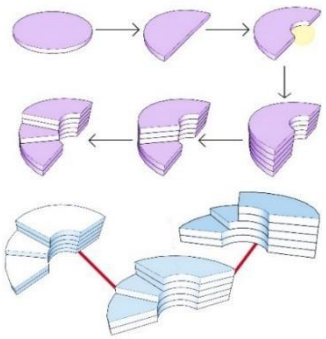

Gambar 8. Proses pembentukan massa
Sumber: Penulis, 2022

Arsitektur Narasi dalam Penyusunan Konsep Perancangan Museum Memorabilia Prinsen Park

Gerbang utama Prinsen Park diletakkan di bagian depan bangunan museum memorabilia untuk

Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

membangkitkan kenangan ketika pertama kali datang. Setelah itu, pengunjung akan disambut di teras sebagai area penerimaan dengan deretan poster film pada dinding yang menjadi ciri khas Prinsen Park sebagai kawasan yang memiliki banyak bioskop dan menjadi tempat pementasan berbagai seni pertunjukan seperti opera, toneel, komedi dan sebagainya. Selain itu, fasad bangunan juga menggunakan gaya arsitektur art deco dengan pilar – pilar menonjol di bagian depannya dan penambahan *second skin* untuk memberi efek bayangan dan melindungi bangunan dari sinar matahari langsung (sisi timur & barat).

Gambar 9. Perspektif eksterior museum memorabilia
Sumber: Penulis, 2022

Penerapan Arsitektur Narasi dalam Tata Ruang dan Interior Bangunan

Penerapan arsitektur narasi dalam penataan ruang museum memorabilia terutama terlihat pada lantai 1 dan 2 yang digunakan untuk fasilitas utama. Di lantai 1, pengunjung yang baru tiba akan diarahkan menuju ke *hall of fame* sebagai permulaan narasi Prinsen Park. Bagi pengguna kendaraan yang diturunkan di pintu masuk pada sisi barat daya bangunan dapat langsung menuju ke *hall of fame* setelah melewati *lobby,* namun pengunjung yang datang dari pintu utama di sisi timur akan diarahkan menuju lorong interaksi terlebih dahulu untuk dapat masuk ke *hall of fame.*

Pada ruang ini, pengunjung dapat melihat benda – benda peninggalan para artis Prinsen Park seperti pakaian dan aksesoris yang digunakan, serta berbagai dekorasi yang terdapat di tempat *shooting* dan peralatan pembuatan film zaman dahulu. Sementara lorong interaksi dirancang untuk mengajak pengunjung kembali ke masa lalu dengan memutar cuplikan film dan menampilkan gambaran para artis ketika sedang bermain film secara lebih nyata melalui hologram.

Setelah itu, pengunjung dapat menuju ke ruang patung lilin para artis untuk sekadar melihat – lihat dan berfoto, lalu ke ruang diorama yang menampilkan suasana Prinsen Park dan permukiman Tangkiwood pada zaman dahulu. Selanjutnya, pengunjung akan diarahkan untuk menuju ke lantai 2 dan akan disambut dengan galeri terbuka untuk memamerkan alat musik zaman dahulu seperti gembreng, gendang, selompret wayang potehi, dan sebagainya. Bagi pengunjung yang tertarik untuk menonton film zaman dahulu juga dapat langsung menuju ke ruang audiovisual atau bioskop mini dengan kapasitas penonton sebanyak 30 orang. Namun bila tidak ingin menonton film, pengunjung dapat berfoto dengan mengenakan kostum pertunjukan zaman dahulu di studio foto atau menuju ke perpustakaan yang menyediakan buku – buku seputar seni, pertunjukan di panggung dan industri perfilman. Setelah selesai beraktivitas di fasilitas utama, pengunjung juga dapat mengikuti kelas *workshop* di lantai 4 dengan pilihan materi seperti pembuatan film pendek, *video editing,* maupun penulisan skrip dan sinematografi yang nantinya dapat dipraktekkan di studio film di lantai yang sama. Apabila terdapat acara/pertunjukan yang sedang berlangsung, pengunjung dapat menuju ke lantai 5 untuk menyaksikannya di *theater* yang dapat menampung hingga 145 penonton.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

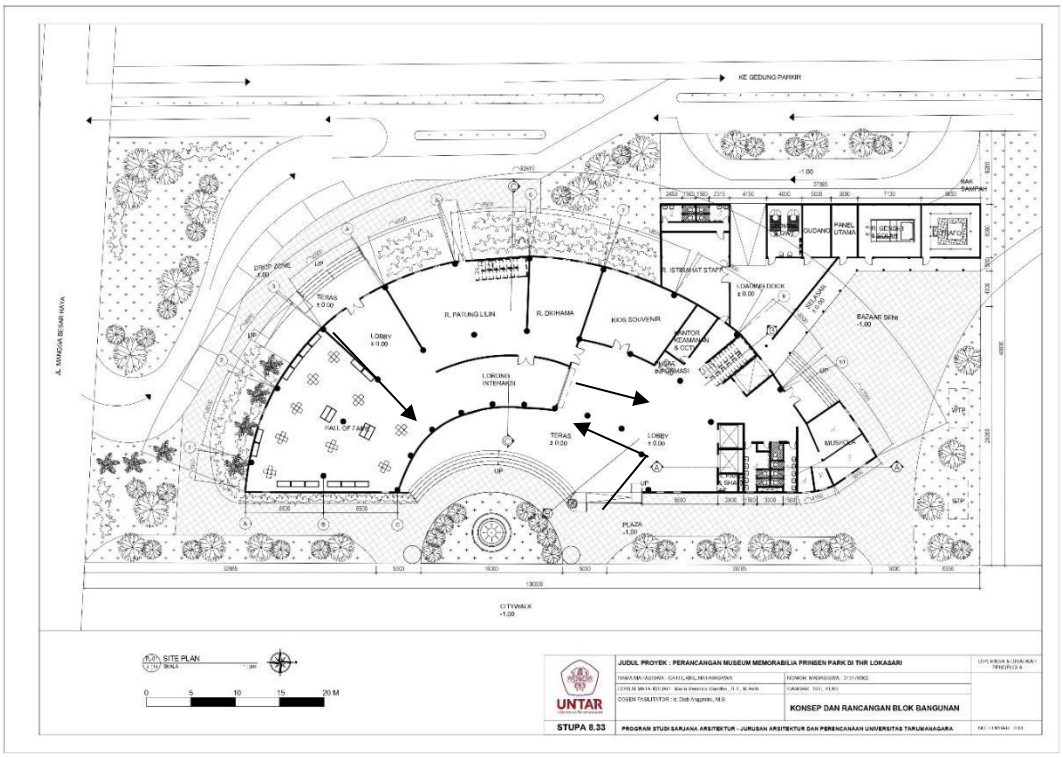

Gambar 10. *Site plan*
Sumber: Penulis, 2022

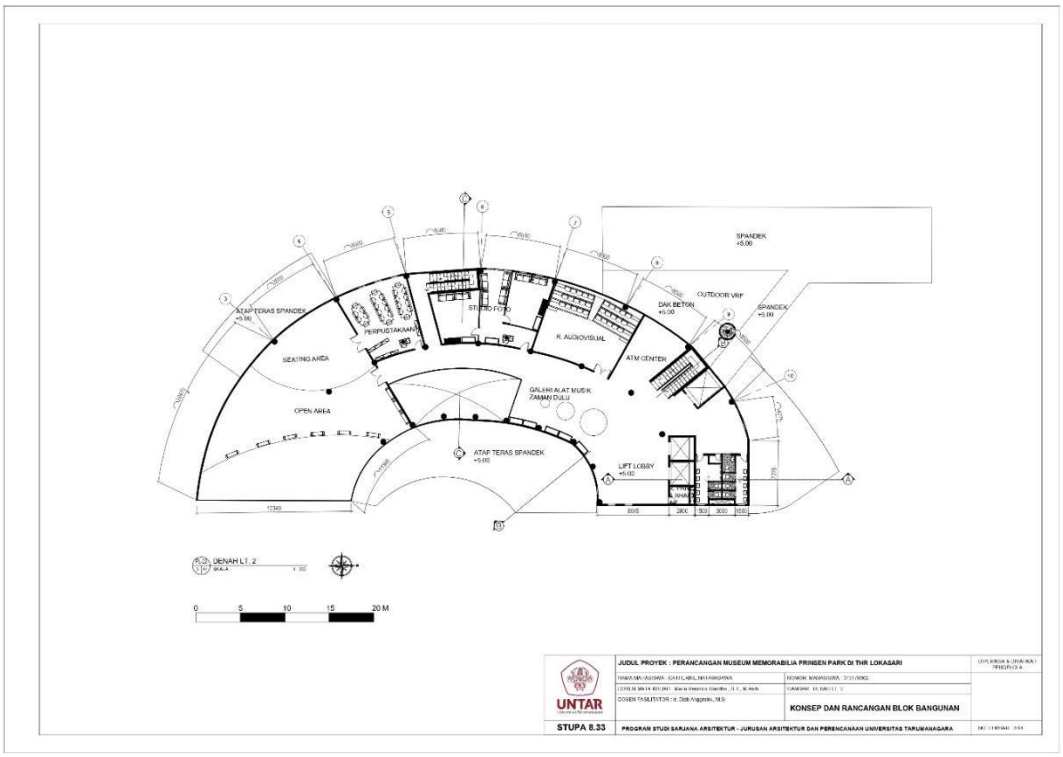

Gambar 11. Denah lantai 2
Sumber: Penulis, 2022

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Gambar 12. Perspektif interior
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Salah satu cara untuk menghadirkan kembali memori tentang Prinsen Park di masa lalu yang dapat diterima di masyarakat saat ini adalah dengan melakukan analisis perbandingan fasilitas zaman dulu dan masa kini serta gaya hidup zaman sekarang. Dengan demikian, bangunan yang diusulkan adalah berupa museum memorabilia dengan menggunakan metode arsitektur narasi sebagai konsep dasar untuk menceritakan kembali situasi zaman dulu. Namun sebelum memasuki proses perancangan bangunan, penataan ulang kawasan dibutuhkan sebagai upaya revitalisasi. Untuk tetap menghadirkan memori tentang Prinsen Park, kawasan dilengkapi dengan pasar malam, restoran Cina, serta bioskop yang berada di dalam *shopping arcade.* Sementara itu, untuk mempertahankan identitas THR Lokasari, beberapa bangunan pun turut dipertahankan, seperti GOR Lokasari, Hotel Olympic, Hotel Prinsen Park serta *Lokasari Square* dengan tambahan *public park* dan danau buatan di tengah kawasan.

Saran

Sebuah kota, sebagai tempat kita menghuni merupakan sumber inspirasi sekaligus memberikan makna kehidupan di dalamnya. Dengan demikian, kota harus dapat menjadi sumber kenyamanan bagi para penghuninya. Ruang kota yang mati atau bahkan mengalami degradasi fungsi tentunya harus di regenerasi agar keberadaan lahan dapat bermanfaat dengan baik terutama bagi masyarakat sekitar. Dalam studi ini, karena objek tempat yang digunakan adalah kawasan bersejarah yang dulunya terkenal, maka konsep perancangan dilakukan dengan upaya revitalisasi berdasarkan memori kolektif agar dapat sekaligus membangkitkan kenangan di masa lalu dan menjadi pusat pembelajaran serta pelestarian bagi masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, proyek museum memorabilia diusulkan dengan menggunakan metode narasi untuk menceritakan kembali sejarah berdasarkan pengalaman pengunjung.

Maka sebagai saran bagi para pembaca maupun mahasiswa arsitektur, pengumpulan data harus dilakukan secara mendalam agar proyek yang diusulkan dapat tepat sasaran tanpa menghilangkan identitas asli kawasan dan justru meningkatkan potensinya sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Vol. 4, No. 2,
Oktober 2022. hlm: 631 - 644
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

REFERENSI

Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter* (revisi ke – 4) [Versi elektronik]. *Australia: Australia ICOMOS Incorporated International Council on Monuments and Sites.*

Junaidi, M. (2016). Tangkiwood, Hollywood Ala Indonesia. Diakses 25 Juni 2022, dari https://tirto.id/tangkiwood-hollywood-ala-indonesia-bxrf

KBBI. (2022). "Memorabilia". Diakses 1 Juli 2022, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/memorabilia

Lubish, I. F. (2020). Jakarta-Djakarta-Batavia Bioscoop. Diakses 25 Juni 2022, dari https://indonesiancinematheque.blogspot.com/2020/07/batavia-bioscoop.html

Martokusumo, W. (2008). Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. *Revitalisasi, Sebuah Pendekatan dalam Peremajaan Kawasan, 19*(3), 57 – 73.

Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta. (2014). Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi. Jakarta: DPRD DKI Jakarta.

Puttkamer, L. (2021). *Can Urban Acupuncture Really Heal Cities?* Diakses 26 Juni 2022, dari https://parcitypatory.org/2021/01/12/urban-acupuncture/

Republik Indonesia. Undang – Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 pasal 1 (1) tentang Cagar Budaya. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.

Rossi, A. (1984). *The Architecture of The City* [Versi elektronik]. *Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology, The Institute for Architecture and Urban Studies.*

Rulita. (2017). Pengertian Seni Pertunjukan Menurut Para Ahli Terlengkap. Diakses 25 Juni 2022, dari https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/pengertian-seni-pertunjukan-menurut-para-ahli

Sutaarga, M. A. (1997). Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum (cetakan ke – 4) [Versi elektronik]. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain [Versi elektronik]. Jakarta: Universitas Tarumanagara, Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan.

Sutanto, A. (2020). Tulisan Ku adalah Gambar Ku [Versi elektronik]. Jakarta: Universitas Tarumanagara, Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan.

Wikipedia. (2022). Memorabilia. Diakses 1 Juli 2022, dari Memorabilia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas